

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA
MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA
PELAJARAN IPA DI SDN 1 KARANGAN BALONG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

ULFATUN NIKMAH

NIM: 210614030

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ulfatun Nikmah
NIM : 210614030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Penelitian : Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa
melalui Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran
IPA di SDN 1 Karang Balong Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Izza Aliyatul Muna, M.Sc

NIP. 197912252008012024

Ponorogo, 16 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna, MSI

NIP.198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ulfatun Nikmah
NIM : 210614030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Penelitian : Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Karang Balong Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 13 Juli 2018
Tempat : Ruang Sidang Munaqasah/Meja 2

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Juli 2018

Ponorogo, 19 Juli 2018

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



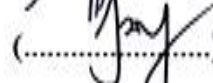
Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Nasrullah, M.A
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : Izza Aliyatul Muna, M.Sc


(.....)


(.....)


(.....)

ABSTRAK

Nikmah, Ulfatun. 2018. *Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Izza Aliyatul Muna, M.Sc.

Kata Kunci: peran guru, keaktifan siswa, media pembelajaran IPA.

Perubahan paradigma pembelajaran tidak mengurangi kedudukan penting peranan guru. Peran penting guru adalah secara sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, memproses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya sendiri. Namun pada kenyataannya di SDN 1 Karang keaktifan belajar siswa di dalam kelas kurang maksimal, dengan begitu guru-guru di SDN 1 Karang berusaha untuk menggunakan media pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA agar siswa menjadi lebih aktif dan senang dalam belajar.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peran guru sebagai edukator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA, (2) untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA, dan (3) untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran IPA adalah dengan memberikan sikap yang adil bagi siswa, dengan mental yang kuat, memiliki pengetahuan yang luas, dan selalu memberikan contoh hal atau teladan yang baik kepada siswa dalam penggunaan media pembelajaran IPA; (2) peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran IPA adalah guru menyediakan media alat peraga yang dapat menarik perhatian siswa, guru juga selalu siap menjadi fasilitator di dalam kelas, dan guru juga selalu menyediakan sumber belajar bagi siswa; dan (3) peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran IPA adalah guru selalu memberikan sebuah arahan dan dorongan kepada siswa; guru selalu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan; guru juga selalu mengingatkan tujuan dan harapan kepada siswa; dan guru juga memberikan nilai, komentar, dan hadiah agar siswa menjadi lebih giat dalam belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkait erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya; kepada peserta didik.¹

Kualitas pendidikan sering menjadi isu sentral dan yang sering menjadi sorotan adalah guru atau pendidik, walaupun disadari bahwa berbagai komponen turut mempengaruhi, seperti: kurikulum, siswa dan media pembelajaran. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat guru merupakan perencana sekaligus pelaksana pembelajaran, sehingga guru selalu dituntut meningkatkan kinerjanya demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif demi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru merupakan

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 6.

aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik ia sebagai pengajar, pengelola dan peranan-peranan lain yang diembannya.²

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.³

Kompetensi utama yang harus dikuasai guru adalah membelajarkan peserta didik. Namun demikian, kompetensi ini tidak berdiri sendiri, terpisah dari kemampuan yang lain karena untuk mengajar di kelas diperlukan kemampuan yang mendasarinya.⁴ Perkembangan yang pesat utamanya dalam bidang informasi, mensyaratkan perlunya menggeser pola pembelajaran menjadi pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Dengan semakin meningkatnya laju perkembangan pengetahuan, guru tidak lagi mampu menjadi satu-satunya sumber informasi. Demikian juga dengan peserta didik, perlu menggeser peran

² Ahmad Idzhar, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Office*, Vol. 2 No.2 (2016), 221-222.

³ Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 23.

⁴ Hadiyanto, *Mencari sosok: Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 12.

dari sekedar penerima pasif informasi menuju pencarian aktif pengetahuan dan keterampilan serta menggunakannya secara bermakna.⁵

Menurut Mulyasa proses pembelajaran yang baik ditentukan oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dikelola oleh sekolah melalui sebuah manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan digunakan untuk mengelola unsur-unsur di dalamnya, Sumber Daya Manusia (SDM), proses pembelajaran, dan sarana prasarana merupakan unsur-unsur penting manajemen pendidikan selain kurikulum, dana, informasi dan lingkungan kondusif.

Menurut Haryanto menyebutkan bahwa terdapat enam hal yang mempengaruhi keaktifan siswa di kelas yaitu: siswa, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas. Peran guru dibutuhkan dalam proses aktifitas di sebuah kelas, karena guru merupakan penanggung jawab semua bentuk kegiatan pembelajaran di kelas, aktifitas di kelas bisa diskenario guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keaktifan siswa membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktifitas siswa dapat berbentuk aktifitas pada dirinya sendiri atau aktifitas dalam suatu kelompok.

Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan

⁵ Junaedi, et. al., *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), 12-9.

media dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.⁶

Perubahan paradigma pembelajaran tidak mengurangi kedudukan penting peranan guru. Suasana yang membebaskan dan menyenangkan, dapat menyuburkan pertumbuhan kemampuan dan watak murid. Peran penting guru adalah secara sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, memproses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya sendiri. Penting sekali guru menyadari perannya yang berubah. Agar tetap memelihara posisinya yang penting dan tidak menjadi penghambat secara teknis, guru meninggalkan metode ceramah; diskusi dan tanya jawab menjadi penggunaan media pembelajaran yang terjadi adalah diskusi, penugasan dan permainan, bukan lagi metode guru menyampaikan materi pembelajaran. Media disediakan oleh guru agar murid melakukan aktivitas interaktif yang menyenangkan dan menantang potensi siswa.⁷

Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada waktu tertentu, guru berperan sebagai sosok yang menyayangi siswanya, di waktu lain guru berperan sebagai pemberi hukuman,

⁶ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari," *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2 (Mei 2016), 128-129.

⁷ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 35.

penasihat, penghalang, pendorong, konsultan, juga peran-peran lain yang sesuai dengan tuntunan keadaan siswa.⁸

Sebagaimana di atas telah dijelaskan bahwa peran guru sangatlah penting terhadap pendidikan seorang anak. Seperti halnya media pembelajaran pun sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena media pembelajaran yang dikemas dengan baik dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar serta mengingat kembali akan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dipelajari. Media pembelajaran pun dapat menghubungkan kembali antara konsep-konsep yang sudah diketahui dengan konsep-konsep yang akan dipelajari. Dengan demikian keberadaan media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu maupun media pengajaran dapat bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh informasi dan memperjelas informasi.⁹

Bahan pendidikan yang beragam tersedia dalam jumlah yang banyak. Pusat sains di dalam kelas mengandung berbagai material yang memungkinkan melakukan banyak kegiatan dan eksperimen. Pusat membaca menampilkan buku dan artikel untuk tingkat membaca yang berbeda-beda. Terutama untuk anak kecil, “pusat aktivitas” di mana mereka dapat bermain dan bereksperimen dengan macam-macam bahan, akan sangat merangsang kreativitas.¹⁰

Media pembelajaran IPA merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh guru IPA untuk membantu siswa dalam memahami suatu konsep saat belajar

⁸ Isjoni, *Guru sebagai Motivator...*, 20.

⁹ Ari Widodo, et. al., *Pendidikan IPA di SD* (Bandung: UPI PRESS, 2007), 109.

¹⁰ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak ...*, 112.

IPA, terutama media yang dapat dioperasikan sendiri oleh siswa. Sebagai alat bantu, keefektifitasan dalam penggunaan media itu sendiri sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan dan memfasilitasi media itu sendiri. Media pembelajaran digunakan untuk menggantikan sebagian besar dari peran guru sebagai pemberi informasi atau pemberi materi pelajaran.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan di lembaga pendidikan yaitu di SDN 1 Karang Balong Ponorogo. Di sana saya menemukan masalah yang menarik untuk diteliti, ternyata guru di sana dalam proses pembelajaran IPA yaitu menggunakan media. Dan yang saya ketahui dari penggunaan media tersebut siswa menjadi lebih tertarik untuk memperhatikan pelajaran dan juga lebih aktif untuk bertanya karena merasa ingin lebih tahu yang mendalam. Dengan penggunaan media tersebut dapat menghilangkan rasa bosan siswa dan mempermudah siswa untuk menangkap dan memahami konsep dari materi pelajaran IPA tersebut. Tetapi di sana saya juga menemukan masalah ada guru yang belum menggunakan media dalam pembelajaran IPA dan ternyata banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru tersebut dan malah asyik bermain sendiri. Jadi, peran guru di sini dalam mendidik siswa sangat berpengaruh pada keaktifan belajar siswa. Serta didorong dengan adanya media-media pembelajaran yang menarik dan motivasi dari seorang guru. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karang

¹¹ Ari Widodo, et. al., *Pendidikan IPA ...*, 109.

Balong Ponorogo.¹² Sedangkan hasil wawancara dengan siswa, siswa tersebut juga lebih senang dan tertarik ketika menggunakan media pembelajaran, karena media yang diberikan oleh guru kepada siswa sangatlah menarik dan mengesankan.¹³

Berangkat dari permasalahan yang ada, penelitian terhadap peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran perlu dilakukan. Untuk itulah penulis hendak melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Karang Balong Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

¹² Hasil observasi dan wawancara dengan Bu Puji Astutik di SDN 1 Karang, pada tanggal 2 Februari 2018.

¹³ Hasil wawancara dengan Riko, siswa di SDN 1 Karang, pada tanggal 23 Maret 2018.

1. Bagaimana peran guru sebagai edukator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karangn Balong Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karangn Balong Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karangn Balong Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai edukator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karangn Balong Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karangn Balong Ponorogo.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karangn Balong Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan dan membantu potensi guru dalam mengajar pada umumnya dan peranan guru pada khususnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menentukan langkah untuk meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPA dalam meningkatkan keaktifan siswa di lembaga pendidikan.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa akan lebih termotivasi serta tertarik dalam proses belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal.

d. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan penulis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memperoleh pemahaman para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Dalam penulisan laporan nanti terdiri dari enam bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama, berisi pendahuluan. Berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Kajian teori ini membahas tentang peran guru, keaktifan siswa, dan media pembelajaran IPA.

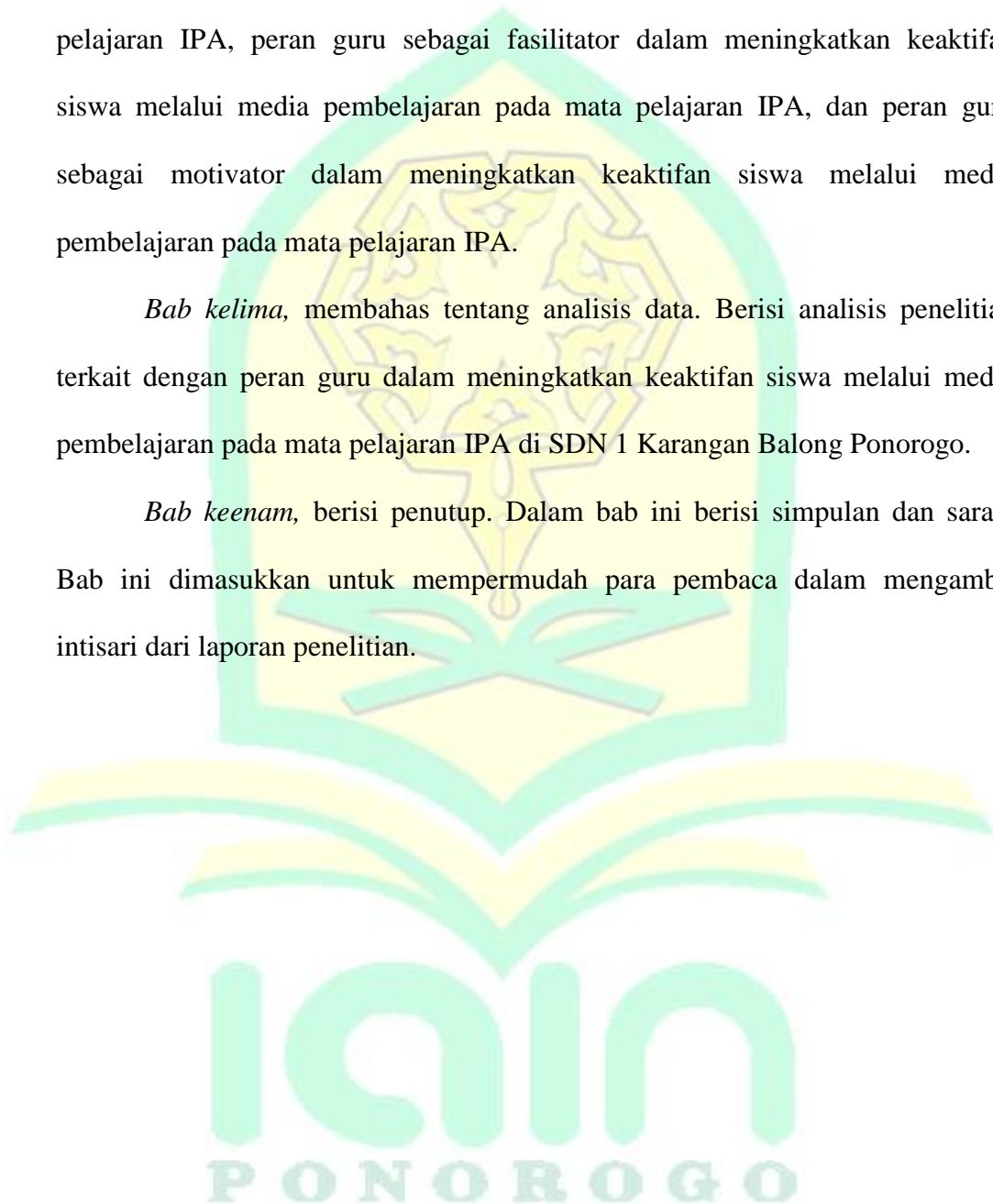
Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian. Dalam metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, membahas tentang deskripsi data. Berisi deskripsi data umum dan data khusus. Data umum berisi gambaran umum SDN 1 Karang

Balong Ponorogo. Dan data khusus berisi penjelasan peran guru sebagai edukator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA, peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA, dan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

Bab kelima, membahas tentang analisis data. Berisi analisis penelitian terkait dengan peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.

Bab keenam, berisi penutup. Dalam bab ini berisi simpulan dan saran. Bab ini dimasukkan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya peneliti telah menelaah penelitian terdahulu. Dari beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, peneliti memilih yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umar, dengan judul “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian”. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa yang dilaksanakan pada siklus I sampai dengan siklus II terjadi peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA. Adapun yang dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar yaitu melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang melibatkan siswa untuk berani mengemukakan pendapat mengenai materi yang menjadi tugas perindividu mereka maupun submateri tugas siswa yang lainnya, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki delapan langkah, dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan mudahnya membantu guru pada saat proses belajar mengajar dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw bisa

memfokuskan siswa untuk konsentrasi dan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁴ Dari telaah hasil penelitian terdahulu yang pertama ini, penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah keduanya sama-sama membahas tentang peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan media alat peraga dan jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hayun Ahmadong, et. al., dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sains melalui Penggunaan Alat Peraga di Kelas V SDN 1 Dolong A”. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains di kelas V SDN 1 Dolong A Kabupaten Tojo Una-una. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa siklus I dengan perolehan ketuntasan belajar klasikal 71,87% dan daya serap klasikal 65,53% menjadi 85% untuk ketuntasan belajar siswa

¹⁴ Umar, “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian,” (Skripsi, Universitas Jambi, Jambi, 2017), 16.

80% untuk daya serap klasikal pada siklus II.¹⁵ Dari telaah hasil penelitian terdahulu yang kedua ini, penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah keduanya sama-sama membahas tentang penggunaan alat peraga pada mata pelajaran IPA. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan siswa dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila dia telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat.¹⁶

¹⁵ Hayun Ahmadong, et. al., "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sains melalui Penggunaan Alat Peraga di Kelas V SDN 1 Dolong A," *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 5 No. 2, 50.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 854.

Sedangkan menurut Soekanto yang dikutip oleh Hamami Cahya dalam skripsinya peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia (*actor*) menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung dengan yang lain dan sebaliknya. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Menurut Miftah Thoha yang dikutip oleh Hamami Cahya dalam skripsinya, peranan merupakan serangkaian perilaku yang di harapkan dilakukan oleh seseorang. Penghargaan semacam itu merupakan suatu norma yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu peranan.

Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Hamami Cahya dalam skripsinya, menyebutkan peran dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan tersebut merupakan suatu tindakan yang memang diharapkan dilakukan oleh individu yang berkedudukan atau memiliki jabatan tertentu pada tatanan masyarakat. Oleh sebab itu, jika tindakan tersebut yang diharapkan maka seorang individu yang menduduki

jabatan tertentu memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab pada suatu peristiwa.¹⁷

Menurut Mulyasa peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.¹⁸

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah seperangkat tingkah laku, perasaan, dan ucapan yang dilakukan oleh seorang individu terhadap individu lain untuk melakukan suatu hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

b. Pengertian Guru

Dalam term Arab guru dikenal kata *mu'allim, mudarris, ustadz, murabby, muaddib, mursyid, dan syaikh*. Istilah-istilah tersebut memiliki akar kata yang berbeda sehingga berimplikasi pada perbedaan makna. Lebih dari itu, adanya perbedaan tersebut berdampak juga pada konsekuensi logis yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam, yaitu terkait dengan tugas, peran, fungsi dan tanggung jawab yang harus dipikul. Meskipun demikian, semua istilah tersebut memiliki konotasi yang ada dalam konteks mengisi atau menempati

¹⁷ Hamami Cahya Prastika, "Peran Pemerintah Daerah dan Partisipasi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Upaya Pengembangan Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan," (Skripsi, Universitas Airlangga, Magetan, 2016), 1-21 – 1-22.

¹⁸ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 221.

ruang yang ada dalam pendidikan islam sesuai dengan porsinya masing-masing.

Kata *Mua'llim* berasal dari kata '*allama-yu'allimu-'ilman wa mu'alliman* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Kata *mu'allim* sebagai subjek atau pelaku memiliki pengertian bahwa guru seorang dituntut untuk dapat menjelaskan hakekat sesuatu, baik secara teoritis maupun praktis.

Kata *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan wa dirasatan*, yang berarti menghapus, melatih, mempelajari. Berangkat dari pengertian ini, tugas guru adalah mencerdaskan siswa, menghapuskan segala bentuk kebodohan dan kejahilan yang ada, melatih dan mengajarnya dengan berbagai pengetahuan sehingga bakat dan potensi yang dimilikinya dapat dimunculkan dan dikembangkan.

Kata *Ustadz* dalam term Arab biasanya digunakan untuk panggilan seorang *professor* di perguruan tinggi. Ketika kata itu digunakan untuk memaknai guru terkadang maksud bahwa seorang guru dituntut untuk selalu mengedepankan profesionalisme dalam berbuat dan bekerja.

Kata *Murabby* berasal dari kata *rabba-yurabby* yang berarti mengasuh, mengelola, memelihara. Kata *murabby* memiliki akar kata yang sama dengan *rabbul alamin*, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Kata tersebut juga memiliki akar kata yang sama dengan

tarbiyah yang biasa digunakan orang untuk memaknai kata pendidikan Islam. Seorang *murabby* atau guru dalam pendidikan Islam dituntut untuk mampu memelihara, mengasuh dan menyiapkan anak didik untuk dapat secara kreatif mengembangkan potensinya sebagaimana *rabb*, Tuhan Pencipta alam semesta ini memelihara dan mengasuh makhluk ciptaan-Nya.

Kata *Muaddib* memiliki akar kata *addaba-yuaddibu*. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan adab dan peradaban. Guru sebagai seorang *muaddib* dituntut untuk dapat mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan manusia tidak saja aspek jasmaniyah semata akan tetapi juga aspek rohaniyahnya.

Kata *Mursyid*, biasanya digunakan dan dikenal dalam term *thariqah*, salah satu ajaran dalam tasawuf. Posisi seorang *mursyid* dalam ajaran *thariqah* adalah posisi yang sangat penting. Dalam berthariqah, seseorang tidak akan sampai kepada tujuan ketika ia tidak direstui oleh seorang *mursyid*. Seorang guru dalam pendidikan Islam, bertugas dan berfungsi sebagai seorang yang mampu membimbing dan mengarahkan siswanya terutama pada bimbingan aspek moralitas dan spiritualitas, sehingga anak tidak saja '*tajam*' dalam aspek intelektualitasnya semata akan tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual.¹⁹

¹⁹ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru: Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen No. 14/2005* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011), 12-15.

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan untuk menjelaskan siapa guru dan bagaimana sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat di dalam kurikulum. Secara umum, baik sebagai pekerjaan atau sebagai profesinya, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan itu merupakan *conditio sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah. Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari dalam kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing, tetapi juga sebagai agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Poewadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.²⁰

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sebagai agen pembaharuan di mana guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya di manapun berada, guru juga dapat mengajarkan banyak hal kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

c. Peran Guru

Peran guru adalah seseorang yang berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan guru harus

²⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005),12-13.

kreatif, profesional serta menyenangkan dengan memposisikan dirinya sebagai pembimbing, perencana, pengajar, pengelola kelas, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam pembelajaran.²¹

Perubahan paradigma pembelajaran tidak mengurangi kedudukan penting peranan guru. Peran penting guru adalah secara sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, memproses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya sendiri.²²

Menurut Mulyasa guru sebagai pemangku jabatan dan/atau pekerjaan profesional adalah sebagai “*learning agent*” (agen pembelajaran). Sebagai agen pembelajaran, guru memiliki peran seperti fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

- 1) Sebagai fasilitator, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara

²¹ Lilis Apriani, “Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas III MI Ma’aif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017), 15.

²² Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran...*, 35.

terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya. Untuk itulah pentingnya pembelajaran terpadu, *accelerated learning*, *moving class*, *konstruktivisme*, *contextual learning*, *quantum learning*, digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik belajar.

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya.²³

²³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 53-54.

Sebagai fasilitator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Jadi sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.²⁴

Singkatnya, guru itu harus siap menjadi fasilitator yang demokratis profesional, karena dalam kondisi perkembangan informasi, teknologi, dan globalisasi yang begitu cepat, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam hal tertentu peserta didik lebih pandai atau lebih dulu tahu dari guru. Mungkin mereka memiliki berbagai media, seperti internet, ketika guru belum menggunakan/memiliki fasilitas tersebut. Kondisi ini menuntut guru untuk senantiasa belajar meningkatkan kemampuan, siap dan

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk belajar dari peserta didiknya.

- 2) Sebagai motivator, guru berperan sebagai sosok yang terus memberikan dukungan, sehingga peserta didik secara konsisten memiliki energi, minat, hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Eloknya, setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya;
 - b) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti;
 - c) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik;
 - d) Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna; serta
 - e) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.²⁵
- 3) Sebagai pemacu, guru berperan sebagai sosok yang terus memberikan dorongan, rangsangan, menyemangati peserta didik dan memberi atmosfer pembelajaran secara kondusif sehingga peserta didik terpacu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - 4) Sebagai perekayasa pembelajaran, guru berperan sebagai sosok analisis, pengambil keputusan, perencana, pelaksana, *manager-leader*, organisator dan evaluator pembelajaran.
 - 5) Sebagai inspirator pembelajaran, guru berperan sebagai sosok “*raw model*”, teladan yang patut digugu dan ditiru, dan sebagai orang yang selalu memberikan inspirasi, pengagas dalam proses belajar.²⁶

Menurut Suparlan guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*Educator, Manager,*

²⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 57-59.

²⁶ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 83-84.

Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.

- 1) *Educator*, merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.²⁷ Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memilih kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.²⁸ Sebagai pendidik guru memiliki tugas dan fungsi yaitu antara lain: mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah

²⁷ Suparlan, *Menjadi Guru ...*, 29.

²⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 19.

sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.²⁹

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses

²⁹ M. Shabir U, "Kedudukan Guru sebagai Pendidik," *Auladuna*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2015), 222.

belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.³⁰

Dengan begitu, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan.

- 2) Sebagai *manager*, pendidikan memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.
- 3) Sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrator sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku

³⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, 11.

daftar nilai, buku rapor, administrator kurikulum, administrator penilaian dan sebagainya. Bahkan, secara administratif para guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

- 4) Peran guru sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.
- 5) Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manajer. Karena manajer bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai *leader* guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang ditegakkan oleh guru dari peran sebagai *leader* ini adalah disiplin hidup.
- 6) Peran sebagai *inovator*, dalam melaksanakan peran sebagai *inovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan ketrampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil guru dapat

menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pelajaran di sekolah.

- 7) Peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai *educator dan supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (*intrinsik*) maupun dari luar maupun dari luar (*ekstrinsik*), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.
- 8) Peran sebagai *dinamisator* memiliki fungsi untuk memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif.
- 9) Peran sebagai *evaluator* memiliki fungsi yaitu menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, dan menilai pekerjaan siswa.
- 10) Peran sebagai *facilitator* fungsinya yaitu memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik.³¹

Sedangkan menurut Wina Sanjaya mengemukakan “peran guru sebagai berikut: 1) Guru sebagai sumber belajar; 2) Guru sebagai *fasilitator*; 3) Guru sebagai pengelola; 4) Guru sebagai *demonstrator*; 5) Guru sebagai pembimbing; 6) Guru sebagai *motivator*; 7) Guru sebagai *evaluator*”.

³¹ Suparlan, *Menjadi Guru ...*, 29-32.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Karena guru yang baik adalah guru yang dapat menguasai materi pelajaran, sehingga ia dapat dengan benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak. Semua yang tidak diketahui oleh anak dapat di jawab oleh guru dengan penuh keyakinan.

Peran guru sebagai *fasilitator*, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran yaitu:

- 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengerjakan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.
- 2) Guru perlu mempunyai ketrampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional.
- 3) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.

- 4) Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan dengan siswa.

Peran guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar bagi seluruh siswa. Dalam melakukan pengelolaan pembelajaran ada dua macam yang harus dilaksanakan oleh guru yaitu, mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri.

Peran guru sebagai *demonstrator*, yang dimaksud guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji karena guru merupakan sosok ideal dalam setiap aspek kehidupan. Apa yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh setiap siswa. Kedua, guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Peran guru sebagai pembimbing. Kepribadian setiap siswa beragam dari bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Di samping itu

manusia adalah makhluk yang sedang berkembang dan perkembangan para siswa itu tidaklah sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Di sinilah peran guru membimbing para siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka.

Peran guru sebagai *motivator*, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan sebagai berikut:

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

2) Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

- a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.
- b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar.
- c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

Dalam meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa, guru memiliki peranan penting didalamnya hal ini sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Loekmono, seorang guru harus mampu mempelajari pelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa banyak peran yang harus dimainkan guru dalam upaya melaksanakan pembelajaran efektif. Menurut Houston, dkk, ada lima unsur pembelajaran efektif yaitu : a) Visi guru tentang kemampuan belajar siswa, b) Alat Peraga yang digunakan, c) Keterampilan mengelola kelas, d) Waktu belajar yang tersedia, e) Pilihan kegiatan guru, dan f) Variasi metode yang digunakan.³²

3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, akan tetapi dapat dilakukan

³² Mariani SY, "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Bidang Studi IPA melalui Penggunaan Alat Peraga di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, Vol. 3 No. 3 (September 2017), 457.

dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

5) Berikan penilaian.

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya.

7) Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu.

Peran guru sebagai *evaluator*. Sebagai *evaluator* guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan fungsinya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan.³³

2. Keaktifan Siswa

a. Konsep Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan dan kesibukan. Yang dimaksud dengan keaktifan disini adalah bahwa pada waktu pendidik mengajar ia harus mengusahakan agar peserta didiknya aktif jasmani dan rohani.³⁴

Keaktifan adalah kegiatan atau aktifitas atau segala sesuatu yang dilakukan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktifitas tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Sardiman

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 21-32.

³⁴ Mukhlison Effendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Belajar Siswa* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), 22-23.

berpendapat bahwa “Aktifitas di sini yang baik ialah yang bersifat fisik dan non fisik atau mental dalam kegiatan pembelajaran, kedua aktifitas tersebut harus saling terkait. Kaitan keduanya akan menumbuhkan keaktifan yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan siswa di kelas saat pembelajaran”. Beberapa macam aktifitas itu mesti di aplikasikan guru pada saat pembelajaran.

Nasution menegaskan bahwa dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif. Artinya anak yang berbuat. Keaktifan siswa dijadikan indikator dalam pendidikan. Siswa yang aktif dinamakan sudah mendapatkan pendidikan. Dikatakan demikian karena dari berbuatlah anak mendapat pengalaman belajar.

Keaktifan belajar itu merupakan kegiatan siswa sedangkan pembelajaran yang aktif ialah kegiatan guru dan siswa yang telah dirancang oleh guru pada RPP. Rusman mengemukakan “Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya”.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat terlaksana jika memenuhi kriteria tertentu seperti yang dikemukakan oleh Martinis bahwa ia mengatakan “Keaktifan peserta didik dalam

kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala: 1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik, 2) guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar, 3) tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar), 4) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimal nya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep, dan 5) melakukan pengukuran secara kontinyu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.”³⁵

b. Jenis-Jenis Aktifitas dalam Belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan area untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

³⁵ Umar, “Meningkatkan Keaktifan Belajar...”, 6.

- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, memilih alat-alat, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingatkan, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, mengambil keputusan
- 8) *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.”

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan

bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.³⁶

c. Sistem Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Berikut dikemukakan sistem belajar-mengajar yang merupakan salah satu upaya dalam menciptakan belajar-mengajar yang efektif dan efisien, yakni dengan sistem belajar siswa aktif atau CBSA.

1) Pengertian CBSA

Secara harfiah CBSA dapat diartikan sebagai sistem belajar-mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

CBSA merupakan konsep yang sukar didefinisikan secara tegas sebab sebenarnya semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifan pada diri anak didik, meskipun kadar keaktifannya itu berbeda-beda. Keaktifan dapat muncul dalam berbagai bentuk sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Bahkan banyak keaktifan anak yang tidak kurang pentingnya yang sulit diamati oleh orang lain.

Akan tetapi, kesemuanya itu harus dikembalikan kepada suatu karakteristik keaktifan dalam CBSA, yaitu keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar-mengajar yang

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo, 2009), 100-102.

bersangkutan, asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terdapat balikkannya (*feedback*) dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap. Dengan kata lain, keaktifan dalam CBSA menunjuk pada keaktifan mental meskipun untuk mencapai maksud ini dalam banyak hal dipersyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai keaktifan fisik.

2) Tolak Ukur CBSA

Sebagaimana telah dikemukakan, cara apa pun yang digunakan pada waktu belajar mengandung unsur keaktifan pada diri siswa meskipun kadarnya berbeda-beda. Untuk dapat mengukur kadar keaktifan siswa dalam belajar, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat dari para pakar CBSA.

a) Mc Keachie mengemukakan tujuh dimensi dalam proses belajar-mengajar di mana terdapat variasi kadar ke-CBSA-an sebagai berikut.

- (1) Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar-mengajar;
- (2) Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran;
- (3) Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, utama yang berbentuk interaksi antarsiswa;

- (4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah;
- (5) Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok;
- (6) Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah;
- (7) Jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

b) K. Yamamoto melihat kadar keaktifan siswa itu dari segi *intensionalitas* atau kesengajaan terencana dari peran serta kegiatan oleh kedua pihak (siswa dan guru) dalam proses belajar-mengajar. Yamamoto membedakan keaktifan yang direncanakan secara sengaja (*intensional*), keaktifan yang dilakukan sewaktu-waktu (*insidental*), dan sama sekali tidak ada keaktifan dari kedua belah pihak.

c) H.O. Linger melukiskan kadar keaktifan siswa itu dalam interaksi di antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Apabila kita perhatikan suasana kelas pada waktu terjadi kegiatan instruksional, akan tampak komunikasi yang beraneka ragam. Dalam hal ini, Lingren mengemukakan empat jenis komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa yaitu

komunikasi satu arah; ada balikan bagi guru, tidak ada interaksi di antara siswa; ada balikan bagi guru, siswa berinteraksi; dan interaksi optimal antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya.

- d) Ausebel mengemukakan penjernihan pengertian di dalam mengkaji ke-CBSA-an dan kebermaknaan kegiatan belajar-mengajar dengan mengemukakan dua dimensi, yaitu: (1) kebermaknaan materi serta proses belajar-mengajar, dan (2) modus kegiatan belajar-mengajar.

Cara lain untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:

Cara memperbaiki keterlibatan atau keaktifan kelas antara lain yaitu:

- (1) Abdikanlah waktu yang lebih banyak untuk kegiatan-kegiatan belajar-mengajar.
- (2) Tingkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dengan menuntut respons yang aktif dari siswa. Gunakan berbagai teknik mengajar, motivasi, serta penguatan (*reinforcement*).
- (3) Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara cepat dan luwes.

(4) Berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

(5) Usahakan agar pengajaran dapat lebih menarik minat murid. Untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkannya dengan bahan dan prosedur pengajaran.

Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa antara lain yaitu:

(1) Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.

(2) Siapkanlah siswa secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.

(3) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.

Setiap guru tahu bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Untuk itu hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi ini

sebaik-baiknya dengan berbagai cara yang telah dikemukakan terdahulu.³⁷

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa guru dapat berperan dengan merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa menurut Moh. Uzer Usman adalah:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari;

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, 22-27.

- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*);
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu membuat pembelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.³⁸

3. Media Pembelajaran IPA

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tangan’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk

³⁸ Nugroho Wibowo, “Upaya Peningkatan Keaktifan...”, 130-131.

menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.³⁹

Sedangkan menurut Kustandi dan Sutjipto media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.⁴⁰

Menurut Munadi yang dikutip oleh Analisa dalam skripsinya mendefinisikan media pembelajaran sebagai “segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif”.

Jadi media pembelajaran dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dan pada akhirnya dapat menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar.⁴¹

³⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 3.

⁴⁰ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran; Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 8.

⁴¹ Analisa Yohana, “Studi tentang Media Pembelajaran yang Digunakan pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Rupa di Smp Negeri 1 Probolinggo,” (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2011), 2.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

Tiga kelebihan kemampuan media adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya.
- 2) Kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya.

- 3) Kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) *Verbalisme*, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru.
- 2) Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya.
- 3) Perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru.
- 4) Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat,

dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Secara rinci, fungsi media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan perantara gambar, potret, slide, film, video, atau media yang lain, siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda/peristiwa sejarah.
- 2) Mengamati benda/peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan, baik karena terlalu besar atau terlalu kecil.
- 4) Mendengarkan suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung.
- 5) Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap. Dengan bantuan gambar, potret, slide, film atau video.

- 6) Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak/sukar diawetkan.
- 7) Dengan mudah membandingkan sesuatu.
- 8) Mengamati gerakan-gerakan mesin/alat yang sukar diamati secara langsung.
- 9) Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat.⁴²

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang perlu untuk diketahui. Jenis media pembelajaran yang dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Media Visual

Media visual merupakan sebuah media yang memiliki beberapa unsur berupa garis, bentuk, warna, dan tekstur dalam penyajiannya. Media visual dapat menampilkan keterkaitan isi materi yang ingin disampaikan dengan kenyataan. Media visual dapat ditampilkan dalam dua bentuk, yaitu visual yang menampilkan gambar diam dan visual yang menampilkan gambar atau simbol bergerak.

2) Audio Visual

Media audio visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat

⁴² *Ibid.*, 8-11.

mengomunikasikan pesan atau informasi. Media audio visual dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan yang sesungguhnya. Perangkat yang digunakan dalam media audio visual ini adalah mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.

3) Komputer

Komputer merupakan sebuah perangkat yang memiliki aplikasi-aplikasi menarik yang dapat dimanfaatkan oleh guru atau siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis komputer merupakan sebuah kegiatan yang menggunakan *software* atau perangkat lunak sebagai media untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di rumah.

4) Microsoft Power Point

Microsoft Power Point merupakan salah satu aplikasi atau perangkat lunak yang diciptakan khusus untuk menangani perancangan presentasi grafis dengan mudah dan cepat. Aplikasi ini sangat populer dan banyak digunakan oleh berbagai kalangan, baik profesional, akademisi, praktisi maupun pemula untuk aktivitas presentasi.

5) Internet

Internet merupakan salah satu media komunikasi yang banyak digunakan untuk beberapa kepentingan. Dalam proses

belajar-mengajar, media internet ini sangat membantu untuk menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Internet juga dapat membantu dalam membuka wawasan dan pengetahuan siswa.

6) Multimedia

Multimedia merupakan perpaduan berbagai bentuk elemen informasi yang digunakan sebagai sarana menyampaikan tujuan tertentu. Elemen informasi yang dimaksud tersebut di antaranya teks, grafik, gambar, foto, animasi, audio, dan video. Multimedia merupakan gabungan dari berbagai macam media, baik untuk tujuan pembelajaran maupun tujuan yang lain.⁴³

d. Media Pembelajaran IPA

Media pembelajaran IPA merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh guru IPA untuk membantu siswa dalam memahami suatu konsep saat belajar IPA, terutama media yang dapat dioperasionalkan sendiri oleh siswa. Sebagai alat bantu, keefektivitasan dalam penggunaan media itu sendiri sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan dan memfasilitasi media itu sendiri. Media pembelajaran digunakan untuk menggantikan sebagian besar dari peran guru sebagai pemberi informasi atau pemberi materi pelajaran.

⁴³ Ega Rima Wati, *Ragam Media Pembelajaran* (Solusi Distribusi: Kata pena, 2016), 5-8.

Media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu membelajarkan siswa SD dalam belajar IPA, antara lain:

1) Benda-benda konkrit (nyata)

Benda-benda konkrit adalah benda apa adanya atau benda asli tanpa perubahan. Dengan menggunakan benda konkrit kualitas pembelajaran IPA siswa akan meningkat karena siswa tidak hanya belajar produk IPA tapi juga memperoleh pengetahuan IPA melalui keterampilan proses sains.

Contoh media benda konkrit adalah rangkaian listrik, makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan, pesawat sederhana, benda padat seperti batu, benda cair seperti air dan benda gas seperti asap. Benda-benda di atas dapat dibawa ke ruang kelas untuk diamati, diklasifikasikan, diukur dan dipelajari melalui keterampilan proses sains lainnya.

2) Lingkungan Alam

Untuk mengenal lingkungan alam, siswa dibawa ke tempat di mana objek yang akan dipelajari berada atau hidup. Metode belajar seperti ini sering disebut sebagai metode karyawisata. Misalnya siswa dibawa ke kebun sekolah untuk mengamati bagian-bagian tumbuhan atau gerakan air di parit untuk mengamati pengaruh gaya gravitasi terhadap benda-benda di bumi.

3) Kit IPA

Perangkat IPA ini terdapat di dalam suatu peti. Peti ini berisi alat bantu belajar IPA yang sering dijumpai di dalam sebuah laboratorium. Alat-alat laboratorium ini dapat digunakan oleh guru untuk didemonstrasikan atau dikerjakan sendiri oleh siswa.

4) Charta, slide film, dan film

Charta dan slide film dapat membantu guru dalam membelajarkan siswa tentang benda atau makhluk hidup yang jauh dari lingkungan siswa. Film dapat membantu siswa untuk mengetahui berbagai ekosistem dunia seperti padang rumput, padang pasir, hutan hujan basah, tundra, laut dan sebagainya yang letaknya jauh dari lingkungan sekitar siswa. Selain itu film-film tentang hewan akan menarik perhatian siswa dan memberi motivasi pada siswa untuk belajar dan bertanya.

5) Film animasi

Film animasi tentang peredaran darah atau proses pencemaran makanan dapat lebih mudah dipahami siswa dibandingkan bila konsep-konsep tersebut diinformasikan kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Peredaran darah dan proses pencernaan makanan merupakan konsep yang bersifat abstrak, sehingga film animasi dapat membantu siswa untuk mengvisualisasikan konsep-konsep tersebut.

6) Model

Model adalah gambaran bentuk asli dari benda tiga dimensi. Misalnya model paru-paru yang dapat dioperasikan oleh siswa agar memahami cara kerja paru-paru manusia dan apa yang menyebabkan paru-paru mengembang dan mengempis.

7) Torso

Torso adalah model potongan tubuh manusia. Torso memudahkan siswa untuk mempelajari anatomi tubuh manusia.

8) Globe

Globe atau bola dunia adalah sejenis peta. Pada globe terdapat pembagian lautan dan daratan serta dapat diputar seperti bumi. Globe sering digunakan untuk membantu siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa (IPBA) seperti letak suatu tempat di bumi, gerhana bulan dan gerhana matahari.

9) *Infocus dan reflector*

Peralatan ini mempunyai banyak fungsi. *Infocus* dapat digunakan untuk memperbesar gambar dari transparan atau buku, dan menjadi kamera yang dapat menggambarkan suasana dalam kelas. Dengan *infocus* guru dapat mempertunjukkan segala sesuatu yang terdapat pada layar komputer atau *videodisc* ke layar lebar.

10) Komputer

Komputer yang dihubungkan dengan kabel telepon dapat digunakan oleh para siswa untuk mencari informasi melalui jaringan *networking* atau lebih dikenal dengan nama internet. Melalui internet para siswa dan guru dapat mencari bahan dan pengetahuan sains dari seluruh Indonesia bahkan hingga luar Indonesia. Misalnya saat siswa mempelajari tentang cuaca, siswa dapat mencari data curah hujan, kecepatan angin dari berbagai tempat tanpa perlu meninggalkan ruang kelas. Internet dapat memberikan banyak informasi dan mendorong meningkatkan keterampilan berpikir siswa melalui informasi-informasi yang diperoleh. Bahkan dengan fasilitas internet ini para siswa dapat saling bertukar informasi melalui email atau surat elektronik dari seluruh dunia.

11) Mikroskop dan kaca pembesar

Mikroskop digunakan untuk mengamati objek-objek yang tidak teramati dengan mata telanjang. Sedangkan kaca pembesar untuk melihat benda-benda yang kurang jelas bila dilihat dengan mata telanjang seperti serbuk sari bunga.⁴⁴

⁴⁴ Ari Widodo, et. al., *Pendidikan IPA...*, 109-112.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴⁵

Seperti yang diungkapkan di atas, peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.⁴⁶

Metode deskriptif ada banyak jenisnya. Namun, yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan adalah jenis penelitian studi kasus (genetik). Studi ini berjangka lama, menggunakan observasi intensif. Umumnya data dikumpulkan dari informan dan wawancara bebas; analisis dan kesimpulan khusus berlaku bagi kasus obyek penelitian itu sendiri. Tujuan utama studi kasus adalah memahami secara menyeluruh suatu kasus (yang mungkin pribadi, satuan, sosial, atau masalah), masa lampau dan perkembangannya.⁴⁷

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi penuh dalam menggali data di lapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁸

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu

⁴⁶ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 84.

⁴⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), 42.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 306.

partisipan sementara sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti di lapangan, pertama menemui Kepala SDN 1 Karang Balong Ponorogo, kemudian dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan para guru SDN 1 Karang yang mengajar pada mata pelajaran IPA yang menggunakan media dalam proses pembelajaran.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN 1 Karang Balong Ponorogo yang merupakan lembaga pendidikan sekolah dasar yang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran IPA. Ini yang menjadikan fokus penelitian penulis karena banyaknya guru yang menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karang. Apabila guru-guru melakukan perannya dengan baik dalam menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPA maka keaktifan siswa dalam belajar pun juga akan meningkat.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Basrowi dalam bukunya sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan

dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan Tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tulisan atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar dan bertanya.⁴⁹

2. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, media massa, majalah, dan karya ilmiah lainnya sangat berharga bagi peneliti guna menajaki keadaan seseorang atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Selain itu, buku terbitan resmi pemerintah pun dapat merupakan sumber yang sangat berharga.⁵⁰

⁴⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

⁵⁰ *Ibid.*, 170.

3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁵¹

4. Data Statistik

Peneliti kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Walaupun data statistik dapat membantu peneliti, hendaknya peneliti menyadari bahwa statistik pada umumnya berlandaskan paradigma yang mengutamakan generalisasi sehingga dapat mengurangi makna subjek secara perseorangan dalam segala liku kehidupannya yang unik namun utuh itu. Oleh karena itu, peneliti jangan terlalu banyak mendasarkan diri atas data statistik, tetapi memanfaatkan data statistik itu hanya sebagai cara mengantar dan mengarahkannya pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan tujuan penelitiannya.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, 171.

⁵² *Ibid.*, 172-173.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interiview*) dan dokumentasi antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya menyatakan dalam observasi partisipan, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁵³

Di sini peneliti mengamati seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 310.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁵⁴

Di sini peneliti memperoleh data dengan mewawancarai para guru yang menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPA, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang ada di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, 317-318.

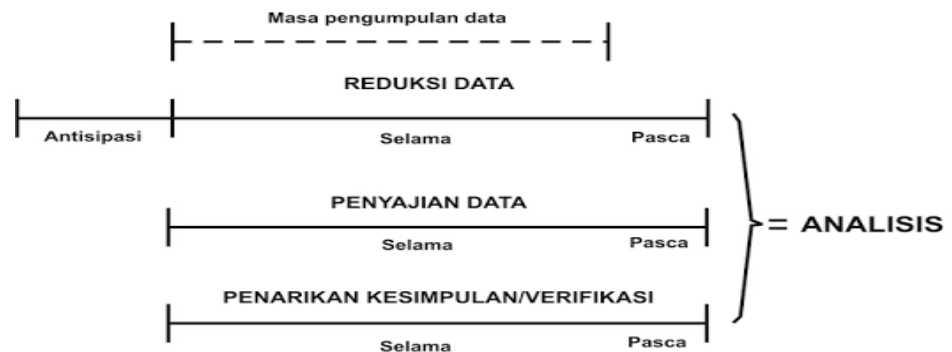
⁵⁵ *Ibid.*, 329.

Peneliti mengumpulkan data dokumentasi seperti foto-foto media pembelajaran atau dokumen buku yang berkaitan dengan media pembelajaran yang ada di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles & Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, 337.



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*Flow Model*)

Berdasarkan gambar 3.1 tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁷

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data, maka pola tersebut menjadi baku dan akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.⁵⁸

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian

⁵⁷ *Ibid.*, 338.

⁵⁸ *Ibid.*, 341-342.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yang ditemukan. Berikut ini dipaparkan teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Keikutsertaan yang Diperpanjang

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, dan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.⁶⁰

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, apabila perpanjangan

⁵⁹ *Ibid.*, 345.

⁶⁰ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320.

keikutsertaan menyediakan lingkup, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁶¹

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, metode, dan teori.

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal yang demikian dapat dicapai dengan jalan: a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; e.

⁶¹ *Ibid.*, 321.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶²

4. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik pengecekan teman sejawat ini bermanfaat di dalam membentuk kepercayaan, hal ini merupakan proses menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peneliti yang merasa tidak tertarik dalam suatu acara membuat paralel pembahasan analitis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri; apabila tidak demikian akan tetap implisit pada pemikiran peneliti.⁶³

5. Kajian Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.⁶⁴

6. Kecukupan Referensial,

Konsep ketercukupan referensial untuk pertama kalinya diajukan oleh Eisner yang dimaksudkan adalah untuk membentuk ketercukupan dari para kritikus tertulis untuk tujuan evaluasi dengan model keahlian khususnya dalam meneliti karya-karya seni. Rekaman dengan *video-tape* dan pembuatan film memberikan arti untuk menangkap dan menangani peristiwa

⁶² *Ibid.*, 322-323.

⁶³ *Ibid.*, 324.

⁶⁴ *Ibid.*

tentang kehidupan di dalam kelas, yang selanjutnya dapat diuji pada saat luang, dan dibandingkan dengan tinjauan-tinjauan yang dikembangkan dari semua data yang telah dikumpulkan. Bahan-bahan yang direkam menunjukkan satu jenis *benchmark* selanjutnya di mana analisis data dan *interpretasi* (tinjauan) dapat diuji untuk ketercukupannya.⁶⁵

7. Pengecekan Anggota.

Pengecekan data dalam penelitian kualitatif adalah di mana data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan para anggota dari mereka sebagai pemegang saham dari mana data itu dikumpulkan, dan merupakan teknik yang sangat krusial untuk menciptakan kredibilitas.⁶⁶

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan menyajikan tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan locus penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian;

⁶⁵ *Ibid.*, 326.

⁶⁶ *Ibid.*, 328.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data; dan
3. Tahap Analisis Data, yang meliputi: konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan menganalisis berdasarkan hipotesis.⁶⁷



⁶⁷ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian...*, 84-92.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Riwayat Perjalanan Sekolah

SDN 1 Karanganyar didirikan tahun 1951, yang saat itu merupakan sekolah induk satu-satunya di Desa Karanganyar yang dahulu bernama SDN Karanganyar 1. Namun, karena lambat laun siswanya semakin banyak, maka didirikan sekolah lagi dengan nama SDN Karanganyar 2 yang dikenal dengan sekolah impres. Sekolah itu dibangun di samping kanan-kiri SDN Karanganyar 1 yang berada dalam satu halaman. Seiring perjalanannya kedua sekolah tersebut berjalan berdampingan dengan baik. Hingga akhirnya pada tahun 2010 kedua sekolah tersebut di digabung menjadi satu dengan nama SDN 1 Karanganyar.

Lambat laun SDN 1 Karanganyar terus berkembang dengan pesat mulai dari keadaan fisik (gedung dan sarana prasarannya) maupun non fisik (akademik maupun non akademiknya). Sehingga dengan adanya dukungan komponen-komponen tersebut sekolah ini banyak mendapatkan prestasi di berbagai bidang, mulai tingkat kecamatan hingga provinsi. Dan dalam kurun 5 tahun terakhir ini, dimulai tahun 2013 SDN 1 Karanganyar sudah ditunjuk sebagai peserta calon sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten Ponorogo. Hingga akhirnya pada tahun 2014 ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata

tingkat Kabupaten Ponorogo. Setelah itu SDN 1 Karanganyan terus berbenah untuk menunjukkan diri sebagai sekolah yang benar-benar hijau, bersih, dan alami dengan berbagai upaya yang dilakukan. Hingga akhirnya ditahun 2017 kemarin sekolah ini mendapatkan prestasi sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi Jawa Timur.

Tidak hanya itu, masih banyak predikat yang disandang oleh SD di pedesaan ini, diantaranya adalah predikat sebagai sekolah model, sebagai sekolah keluarga, sebagai sekolah sehat (UKS) dan lain-lain. Sehingga sekolah ini tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat khususnya dari Desa Karanganyan dan umumnya dari luar. Semoga sekolah ini tetap eksis selama-lamanya. Amin.⁶⁸

2. Lokasi Sekolah

Secara geografis SDN 1 Karanganyan lokasinya sangat strategis, terletak ±11 km dari kota Ponorogo dan berada di daerah pedesaan yang jauh dari kebisingan kendaraan dan polusi udara. Berada di tengah-tengah desa serta mudah dijangkau oleh masyarakat Desa Karanganyan khususnya dan umumnya masyarakat di luar Desa Karanganyan. Sekolah ini ada di Jl. Kasatriyan No. 22 Dukuh Karanganyan Desa Karanganyan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Sekolah ini juga dekat dengan akses umum seperti: Kantor Desa Karanganyan, TK Dharma Wanita, dan Polindes yang berada persis di depan sekolah. Selain itu, tidak jauh juga dengan Puskesmas, kantor Camat,

⁶⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/28-III/2018.

Koramil, dan Polsek Balong yang jaraknya ± 1 km dari sekolah yang dapat ditempuh dengan mudah.

Lingkungan sekolah yang sehat, hijau, bersih, dan alami membuat kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah terasa tenang dan nyaman. Hal itu didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan ramah lingkungan di sekolah. Sehingga pada tahun 2014 mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten Ponorogo, berselang dua tahun di tahun 2017 SDN 1 Karanganyar mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata tingkat Provinsi Jawa Timur.

Predikat sekolah Adiwiyata tersebut menunjukkan bahwa SDN 1 Karanganyar termasuk kategori sekolah yang mengedepankan kebersihan, kesehatan, kealamiahan dan kehijauan lingkungan sekolah. Hal itu tentu sangat membantu terwujudnya warga sekolah yang sehat, baik sehat secara jasmani maupun rohani.⁶⁹

3. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 1 Karanganyar Balong Ponorogo

a. Visi SDN 1 Karanganyar: Terwujudnya insan yang “BISA” (Berprestasi, Beriman, Santun, dan Berbudaya Lingkungan).

b. Misi SDN 1 Karanganyar:

Berdasarkan visi sekolah di atas, maka misi SDN 1 Karanganyar adalah:

- 1) Meningkatkan pelaksanaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pembelajaran secara rutin.

⁶⁹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/28-III/2018.

- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka pengembangan potensi siswa secara maksimal untuk memperoleh *out put* peserta didik yang berkualitas.
- 3) Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan media lingkungan alam sekitar sekolah dalam rangka menunjang pembelajaran secara maksimal.
- 4) Mengembangkan kualitas kinerja tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) Membudayakan nilai-nilai 18 karakter dengan efisien.
- 6) Melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran dan mengadakan program pengayaan serta remedial.
- 7) Melaksanakan kegiatan kesiswaan dalam bidang akademik dan non akademik (olah raga, seni dan keagamaan secara maksimal) untuk mengembangkan kemampuan dan minat siswa, dengan mempertimbangkan pelestarian alam.
- 8) Membudayakan saling memberi salam jika bertemu warga sekolah.
- 9) Membudayakan pemutaran lagu-lagu nasional dan daerah, dan religius pada saat sebelum senam pagi dan pada jam istirahat sekolah.

- 10) Menciptakan suasana sekolah yang hijau, bersih, bebas polusi, mencegah kerusakan lingkungan dan sebagai pusat dan sumber kegiatan pembelajaran sehingga semua warga sekolah selalu senang berada di sekolah.
 - 11) Melaksanakan pembelajaran TPA dan pembelajaran tartil Al-quran membiasakan sholat dhuha, dhuhur, dan asyar berjamaah
 - 12) Melaksanakan perilaku 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*)
- c. Tujuan SDN 1 Karang:
- 1) Siswa terbiasa menjalankan ibadah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara rutin dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.
 - 2) Siswa lulus 100 % dan 80 % dapat melanjutkan ke sekolah favorit yang diunggulkan oleh masyarakat.
 - 3) Semua guru menyusun rancangan pembelajaran yang berbasis *scientific*, tematik dan terintegrasi sesuai model belajar yang relevan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional intelektual dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.
 - 4) Terwujudnya profesionalisme kinerja tenaga kependidikan yaitu terjadi perubahan pola pikir (*mindset*) guru dalam mempersiapkan

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan kurikulum 2013.

- 5) Sekolah memiliki media pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, seni, dengan mempertimbangkan penghematan energi dan ramah lingkungan.
- 6) Memiliki karakter yang tinggi dalam membiasakan kepribadian kehidupan sehari-hari dimanapun berada.
- 7) Semua tenaga kependidikan dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara disiplin, efektif dan efisien melalui pembelajaran *scientific*.
- 8) Mampu melaksanakan manajemen berbasis sekolah (MBS) secara profesional.
- 9) Semua guru dapat melaksanakan penilaian secara periodik. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.
- 10) Siswa sadar akan pentingnya budaya yang bersih, hijau, bebas polusi, mencegah kerusakan baik sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar.
- 11) Siswa memiliki prestasi dalam bidang akademik dan non akademik (olahraga, seni, dan keagamaan).
- 12) Mampu menggalang partisipasi masyarakat secara maksimal dalam mengembangkan mutu sekolah baik secara fisik maupun non fisik

dan berbudaya bersih dari pencemaran udara, air, tanah demi kelestarian lingkungan.

- 13) Terjalin hubungan harmonis, ramah siswa dan saling menghormati antar warga sekolah, dan jika bertemu saling memberi salam.
- 14) Tumbuhnya jiwa nasionalisme dan wawasan kebangsaan sebagai pribadi bangsa indonesia yang berbudaya dapat ternanam dan berkembang sebagai makhluk sosial di dunia yang perlu penyelamatan demi kelestarian bumi.
- 15) Membiasakan menjadi manusia yang paripurna yang taat terhadap agama nusa bangsa demi keselamatan diri masing baik di dunia maupun di akhirat.⁷⁰

4. Jumlah Murid

Data siswa-siswi SDN 1 Karang dalam waktu 5 tahun terakhir yaitu pada tahun pelajaran 2013/2014 jumlah siswanya yaitu 288 siswa yang terdiri dari 136 siswa laki-laki dan 152 siswi perempuan, pada tahun pelajaran 2014/2015 jumlah siswanya 282 siswa yang terdiri dari 140 siswa laki-laki dan 142 siswi perempuan, pada tahun pelajaran 2015/2016 jumlah siswanya 277 siswa yang terdiri 137 siswa laki-laki dan 140 siswi perempuan, pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswanya yaitu 259 siswa yang terdiri dari 129 siswa laki-laki dan 130 siswi perempuan, dan pada tahun pelajaran

⁷⁰ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/28-III/2018.

2017/2018 jumlah siswanya yaitu 258 siswa yang terdiri dari 136 siswa laki-laki dan 122 siswi perempuan.⁷¹

5. Jumlah Guru dan Karyawan

SDN 1 Karanganyar mempunyai 24 pendidik/guru dan karyawan. Terdiri dari seorang Kepala Sekolah, dua belas orang guru kelas, dua orang guru agama, dua orang guru olahraga, tiga orang guru ekstra, satu orang administrasi, satu orang pustakawan, satu orang satpam dan satu orang penjaga sekolah.

Rincian data guru dan karyawan SDN 1 Karanganyar yaitu guru yang sudah PNS berjumlah 18 orang dan yang belum PNS berjumlah 6 orang, jadi jumlah keseluruhan guru di SDN 1 Karanganyar yaitu 24 orang.

Adapun nama-nama guru dan karyawan SDN 1 Karanganyar adalah sebagai berikut M.Nanik Sri Winarni, S.Pd., Sulami, S.Pd., Rudatin, S.Pd., Sugianto, S.Pd., Sumarningsih, S.Pd., Endang Untari, S.Pd., Dwi Satiwi, S.Pd., Heni Yunarminingsih, S.Pd., Sri Hartatik, S.Pd., Dina Dwi Nurmitasari, S.Pd., Afenti Juarida, S.Pd., Puji Astutik, S.Pd., Sunarti, S.Pd., AH. Syaifuddin, BA., Siti Nurjanah, S.Pd.I., Suparman, S.Pd., Sungkono, S.Pd., Riyanto, S.Pd.I., Abdulsaeput Rohman, S.Pd.I., Elsy Berlian F., S.Pd., Parnoto, Endri Maryani, Nurcahyo Eko S., A.Ma.Pust., dan Irfan Tuwanji.⁷²

⁷¹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/28-III/2018.

⁷² Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/D/28-III/2018.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Guru sebagai Edukator dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA

Sebagai edukator peran ini adalah peran yang utama dan terutama untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Seperti halnya ketika guru mengajar menggunakan media, guru harus terlebih dahulu menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan kepada siswa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, ketika guru di SDN 1 Karang melakukan proses pembelajaran di kelas V menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPA. Guru lebih mempersiapkan pengetahuan bahan materi yang matang dan mempersiapkan bahan praktek dalam mengajar, karena pada saat mulai pelajaran guru dan murid sudah siap untuk melakukan praktek. Guru juga memberikan sebuah rangsangan kepada siswa terkait dengan materi yang akan disampaikan dan dipraktikkan dengan alat peraga tersebut. Sebelum praktek guru memberikan arahan kepada siswa sehingga siswa pun dalam mengikuti pelajaran menggunakan media menjadi lebih mudah untuk memahaminya dan melakukannya. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa sehingga siswa bisa mudah dalam menggunakan media pembelajaran tersebut. Dan siswa terlihat lebih tertarik,

senang dan semangat dalam mengikuti pelajaran menggunakan alat peraga tersebut.⁷³ Seperti halnya apa yang disampaikan oleh salah satu murid kelas V, sebagai berikut:

“Ketika ada materi IPA pasti yang saya tunggu adalah prakteknya menggunakan alat peraga, karena menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan.”⁷⁴

Sebagai pendidik guru harus memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik. Sebagai pendidik atau pengajar harus memiliki strategi atau cara-cara tersendiri untuk mendidik siswa-siswinya dalam menggunakan alat peraga IPA dengan begitu siswa akan lebih mudah untuk memahaminya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V yaitu Bu Dina Dwi Nurnitasari, beliau menyampaikan:

“Kalau saya dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran IPA pertama dengan menfokuskan siswa terlebih dahulu, kemudian saya merangsang siswa untuk menarik perhatian dari siswa itu sendiri karena kalau kita menarik perhatian siswa tersebut akan membuat siswa fokus terhadap apa yang dikatakan oleh guru, selanjutnya saya mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari yang ada disekitar lingkungan siswa, dan untuk yang terakhir setelah siswa paham terkait apa yang saya bicarakan tersebut kemudian siswa saya ajak untuk praktek menggunakan media yang sesuai dengan materi IPA.”⁷⁵

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas IV yaitu Bu Heni, beliau menyampaikan:

“Saya dalam mendidik siswa itu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Dan menurut saya penggunaan media

⁷³ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/O/20-III/2018.

⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 13/W/23-III/2018

⁷⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/21-III/2018.

yang dapat dikonsumsi itu juga menarik sekali. Saya pernah mengajar materi energi alternatif yaitu dengan menggunakan alat peraga sederhana saja yaitu kincir angin, pesawat jet dari kertas yang saya buat sendiri, dan cara kerjanya pesawat jet saya contohkan seperti balon yang ditiup dan kemudian dilepas, seperti itu saja siswa sudah sangat tertarik dan anak-anak saya suruh untuk membuatnya juga.”⁷⁶

Sedangkan jawaban wali kelas VI yaitu Bu Puji Astutik, beliau menyampaikan:

“Sebagai pengajar dengan menggunakan media pembelajaran yaitu dengan cara siswa saya buat berkelompok, siswa setiap kelompok saya beri tugas dengan mengamati atau dengan praktek, ketika nanti siswa ada yang kesulitan boleh bertanya kepada guru, kemudian hasil dari penelitian tersebut saya minta untuk dirangkum dan disampaikan di depan kelas. Kemudian saya memberikan kesimpulan dari semua jawaban siswa. Dan saya lebih menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia di sekolah seperti yang ada di Laboratorium dan lingkungan sekolah.”⁷⁷

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Sekolah yaitu Bu Nanik Sri Winarni dalam melakukan proses pembelajaran, beliau menyampaikan:

“Dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran siswa yang saya ajar itu jauh lebih aktif belajarnya. Guru lebih menggunakan metode mengajar yang bervariasi, karena apabila guru menggunakan metode yang monoton maka siswa pun juga akan jenuh dan dalam memahami materi pun juga tidak akan maksimal. Dan dalam menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPA siswa tidak hanya aktif saja tetapi juga menikmati dan nantinya juga akan terkenang sampai tua nanti.”⁷⁸

Dalam proses pembelajaran menggunakan alat peraga ini guru harus paham terlebih dahulu mengenai cara penggunaan media pembelajaran

⁷⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/28-III/2018

⁷⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 11/W/4-IV/2018

⁷⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/28-III/2018.

tersebut dan mempersiapkan dari jauh-jauh hari sebelum melakukan pembelajaran agar supaya dalam melakukan praktek bisa berjalan dengan lancar. Karena penggunaan media pembelajaran tanpa ada sebuah persiapan dari guru mungkin akan sulit untuk menyampaikannya atau mempraktekkannya dan mungkin pemahaman siswa juga akan kurang maksimal. Dan siswa pun alangkah baiknya diberitahukan terlebih dahulu sehingga siswa nantinya akan lebih siap dalam menerima pembelajaran tersebut.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bu Dina, beliau menyampaikan:

“Sebenarnya dalam menggunakan media tersebut saya tidak ada kendala atau kesulitan sama sekali, karena saya sudah mempersiapkannya terlebih dahulu kurang lebih jarak satu minggu sudah saya persiapkan dan siswa pun sudah saya informasikan terlebih dahulu. Dan jika media yang di sekolah itu belum tersedia saya berusaha untuk membuat atau mencari yang ada di sekitar kita saja yang mungkin bisa saya gunakan untuk praktek IPA tersebut. Dan apabila di sekitar kita sulit untuk dicari saya akan menggunakan media audio visual karena di sekolah sudah disediakan LCD proyekturnya.”⁷⁹

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Bu Heni sebagai wali kelas

IV, beliau menyampaikan:

“Kalau di kelas saya itu belum pernah menggunakan Kit IPA karena belum ada materinya di kelas empat. Menggunakan Kit IPA itu sebenarnya sulit karena guru harus paham terlebih dahulu cara-cara penggunaan alat tersebut. Hanya saja kemarin itu saya pernah membantu Bu Lis untuk ujian praktek di kelas VI menggunakan Kit

⁷⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/21-III/2018.

IPA dan ternyata siswa lebih tertarik sekali dengan menggunakan Kit IPA tersebut.”⁸⁰

Berbeda juga dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas VI yaitu Bu Puji, beliau mengatakan:

“Kadang-kadang kendala itu memang ada yaitu adanya siswa yang kurang mahir dalam menggunakan media pembelajaran dan ada juga yang sudah. Jadi nanti yang sudah mahir saya minta untuk membantu yang belum mahir tersebut dan menggunakan medianya dengan cara bergilir agar semua dapat merasakannya.”⁸¹

Berdasarkan keterangan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, peran guru sebagai pendidik dan pengajar, guru di SDN 1 Karang berusaha memberikan pembelajaran yang maksimal, bersikap adil kepada siswa, memberikan contoh hal atau teladan yang baik bagi siswanya untuk mendidik siswa-siswinya yang ada di dalam kelas agar siswanya itu aktif untuk belajar ketika menggunakan alat peraga IPA.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA

Sebagai fasilitator, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

⁸⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 09/W/28-III/2018.

⁸¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 11/W/4-IV/2018.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru di SDN 1 Karang berusaha memberikan fasilitas kepada siswa dalam proses pembelajarannya. Ketika guru menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPA guru berusaha untuk menyediakan media pembelajaran siswa, membantu siswa dalam melakukan praktek, dan selalu mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Dan itu semua memang terlihat membuat siswa menjadi lebih senang dan berani untuk bertanya dalam proses pembelajaran.⁸²

Berdasarkan hasil observasi tersebut sesuai dengan keterangan dari guru kelas V yaitu Bu Dina, beliau menjelaskan:

“Peran saya sebagai fasilitator yaitu dengan memfasilitasi siswa yaitu berupa media pembelajaran, kemudian saya sampaikan cara-cara untuk mengerjakan praktikum (prinsip kerjanya). Dan kemudian siswa saya minta untuk mengerjakannya atau mempraktekkannya secara berkelompok, siswa pun saya suruh untuk mencari sendiri hasil dari praktikum tersebut, kemudian hasil dari praktikum dibuat kesimpulan dan siswa menyampaikannya di depan secara bergantian, dan yang terakhir saya memberikan sebuah penguatan dari jawaban siswa-siswa tersebut.”⁸³

Cara lain yang dapat digunakan untuk memfasilitasi peserta didik adalah dengan cara mengusahakan sumber belajar siswa berupa buku-buku pelajaran. Sebagaimana penjelasan dari guru kelas IV yaitu Bu Heni, beliau menyampaikan:

“Fasilitas yang saya berikan kepada siswa itu hanya dengan media pembelajaran yang sederhana-sederhana saja yang ada di lingkungan

⁸² Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 0/O/27-III/2018.

⁸³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/21-III/2018.

sekitar. Dan memaksimalkan atau menyediakan buku-buku yang dibutuhkan oleh siswa untuk proses pembelajaran.”⁸⁴

Dan dalam proses pembelajaran IPA di SDN 1 Karang siswa juga terkadang diajak ke Laboratorium IPA apabila media pembelajarannya tersebut tidak memungkinkan untuk dibawa ke kelas. Meskipun tempat Laboratoriumnya tidak selengkap seperti sekolah menengah tetapi siswa tetap semangat dalam belajarnya. Sebagai fasilitator guru juga membantu siswa dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran dan guru berusaha untuk menyediakan media untuk proses pembelajaran. Selain menggunakan media yang sudah tersedia di sekolah, guru juga menciptakan media pembelajaran sederhana dan apabila media yang ada di sekolah belum tersedia maka guru juga berusaha mengaitkannya atau menggunakan alat/bahan yang ada di lingkungan sekitar.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru kelas VI yaitu Bu Puji Astutik, Beliau menyampaikan:

“Saya sebagai fasilitator yaitu dengan membantu siswa ketika belajar di dalam kelas, dan menyediakan media pembelajaran siswa seperti media pembelajaran yang sudah tersedia di Laboratorium dan menggunakan lingkungan yang ada disekitar sekolah.”⁸⁵

Sedangkan penjelasan dari Kepala Sekolah yaitu Bu Nanik, beliau menyampaikan:

“Saya di sini berusaha untuk mendorong para guru di SDN 1 Karang ini agar menggunakan media dalam pembelajaran IPA yaitu setiap

⁸⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 10/W/28-III/2018.

⁸⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 12/W/4-IV/2018.

satu minggu sekali pasti saya adakan pertemuan dengan wali kelas. Dan ketika media yang sudah tersedia itu sudah lama maka saya minta suruh segera menggantinya dengan yang baru, dan jika dana itu belum ada saya minta guru-guru di sini bisa menciptakan media pembelajaran yang sederhana, karena dari karya guru itu nanti dapat menambah nilai karya inovatif untuk guru itu sendiri.”⁸⁶

Sebagai fasilitator agar siswanya aktif belajar ketika menggunakan media pembelajaran guru di SDN 1 Karang melibatkkan semua siswa tanpa ada terkecuali agar supaya semua siswa dapat merasakannya. Seperti halnya siswa dikelompokkan dalam praktek dan dalam kegiatan dari semua kelompok itu diberi tugas secara merata sehingga semua siswa bisa melakukannya dan semua siswa bisa aktif dalam belajarnya.⁸⁷

Dengan menggunakan media ini juga sangat jauh perbedaannya jika tidak menggunakan media tersebut, seperti halnya siswa menjadi sulit dalam memahami materi pelajaran IPA, siswa juga terlihat kurang semangat, ngantuk dan diam hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, dan materi yang didapat juga bisa langsung hilang tidak bertahan lama di otak siswa.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran guru sebagai fasilitator di SDN 1 Karang ini berusaha melengkapi dan mempermudah proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru menyediakan berbagai media pembelajaran yang berbeda-beda, beragam, dan menyesuainya dengan materi pembelajaran sehingga siswa lebih senang, tertarik dan aktif dalam

⁸⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/28-III/2018.

⁸⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/21-III/2018.

⁸⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/21-III/2018.

belajarnya. Guru juga berusaha menyediakan buku-buku untuk kemudahan belajar siswa.

3. Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA

Sebagai motivator guru berperan sebagai sosok yang terus memberikan dukungan, sehingga peserta didik secara konsisten memiliki energi, minat, hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika di kelas yang menggunakan alat peraga memang terlihat siswa sangat senang sekali dalam proses pembelajaran IPA tersebut. Terlihat guru juga memberikan arahan dan dorongan kepada siswa. Dan guru berusaha menarik perhatian siswa dengan sebuah media pembelajaran yang menarik juga sehingga siswa terlihat lebih senang dalam belajar.⁸⁹

Cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa yaitu dengan guru selalu memberikan sebuah arahan untuk siswa ketika proses

⁸⁹ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/O/2-IV/2018.

pembelajaran, guru juga melakukan proses pembelajaran sambil bermain agar siswa bisa lebih semangat dan tertarik belajarnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas V yaitu dengan Bu Dina beliau menyampaikan:

“Saya memotivasi siswa dengan cara memberikan pengarahan kepada siswa dengan memancing siswa untuk melakukan praktek belajar sambil bermain, karena belajar akan lebih menyenangkan. Dan siswa pun tanpa diberikan sebuah motivasi siswa tersebut sudah termotivasi sendiri karena dengan adanya penggunaan media tersebut siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar.”⁹⁰

Motivasi juga dapat diberikan guru melalui sebuah dorongan kepada siswa dengan mengingatkan tujuan atau harapan yang akan dicapai oleh siswa agar supaya sadar untuk kepentingan baginya dan masa depan yang akan dicapainya.

Sebagaimana penjelasan dari wali kelas IV yaitu Bu Heni, beliau menyampaikan:

“Saya berusaha memberikan sebuah dorongan kepada siswa dan saya juga selalu mengingatkan tujuan/harapan dari guru, siswa, dan orang tua. Dan saya mengingatkan kepada siswa agar supaya tidak ketergantungan dengan teknologi yang modern seperti handpone.”⁹¹

Memberikan sebuah nilai bagi siswa dari hasil pekerjaannya, dan memberikan hadiah untuk siswa, itu juga termasuk cara lain guru untuk memotivasi siswa. Dengan begitu guru akan mengetahui batas kemampuan dari masing-masing siswa. Dan guru bisa menyesuaikan nantinya akan

⁹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/21-III/2018.

⁹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 10/W/28-III/2018.

memotivasi yang lebih tepat lagi bagi siswa yang kemampuannya rendah. Selain itu guru juga bisa memotivasi siswa ketika mengamati media dengan menghafal bagian-bagian dari media dengan cara dilagukan, dengan begitu siswa akan mudah untuk menghafal dan mengingatnya.

Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari guru kelas VI yaitu Bu Puji Astutik, Beliau menyampaikan:

“Motivasi yang saya berikan kepada siswa yaitu dengan memberikan nilai dari hasil pengamatan siswa, dan memberikan siswa hadiah untuk yang mendapatkan nilai yang bagus. Dan waktu pembelajaran agar siswa juga mudah mengingatnya yaitu dengan cara menghafal sambil dilagukan. Jadi dengan begitu siswa menjadi lebih senang, tertarik, dan selalu teringat.”⁹²

Cara lain guru dalam memotivasi siswa dengan cara memberikan sebuah pembinaan karakter, dorongan dan semangat untuk siswa. Selain itu guru juga menyampaikan sebuah pesan, saran, evaluasi dan diakhiri dengan yel-yel agar siswa senang dan semangat untuk memulai pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah yaitu Bu Hanik, beliau menyampaikan:

“Kalau motivasi itu tergantung pada wali kelas masing-masing, kalau saya dengan memberikan pembinaan untuk siswa yaitu pembinaan karakter, dorongan, dan semangat. Setiap pagi pun siswa saya kumpulkan di lapangan sebelum masuk jam pelajaran dengan menyampaikan sebuah pesan, saran, evaluasi dan di akhiri dengan yel-yel. Jadi siswa agar lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.”⁹³

⁹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 12/W/4-IV/2018.

⁹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 08/W/28-III/2018.

Motivasi-motivasi yang diberikan kepada siswa di SDN 1 Karanganyar ini memang beragam. Setiap guru memiliki motivasi yang berbeda-beda agar siswanya bisa aktif dalam proses pembelajaran IPA dengan media pembelajaran yang menarik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, peran guru sebagai motivator di SDN 1 Karanganyar yaitu memberikan sebuah kenyamanan dalam belajar sehingga dalam proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Dan bentuk-bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa agar dalam proses pembelajaran IPA menggunakan media pembelajaran menjadi lebih aktif itu berbeda-beda, yaitu seperti memberikan sebuah arahan, dorongan, penilaian, dan hadiah kepada siswa. Dan dari kepala sekolah pun sebelum mulai pembelajaran di kelas juga selalu memberikan sebuah pembinaan karakter, sikap dan semangat untuk siswa-siswanya. Dan diakhiri dengan sebuah yel-yel yang membuat siswa itu menjadi lebih semangat akan belajarnya.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Peran Guru sebagai Edukator dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Karang.

Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memilih kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.⁹⁴ Peran ini merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.⁹⁵

Teori di atas mendukung penemuan peneliti yaitu guru di SDN 1 Karang dalam mendidik para siswanya, guru lebih-lebih memiliki kesiapan dari aspek pengetahuan, bahan ajar, media pembelajaran dan mental dari guru itu sendiri. Ketika mengajar di kelas ada banyak cara guru dalam mendidik

⁹⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 19.

⁹⁵ Suparlan, *Menjadi Guru ...*, 29.

siswanya agar lebih aktif ketika dalam proses pembelajaran menggunakan alat peraga yaitu pertama guru dengan memfokuskan siswa sehingga siswa lebih siap dalam menerima pelajaran, kemudian guru merangsang perhatian dari siswa itu sendiri agar lebih tertarik dalam belajar, selanjutnya guru memberikan sebuah arahan yang berkaitan dari materi dengan kehidupan sehari-hari yang berada di lingkungan sekitar siswa, dan guru selalu memberi kebebasan kepada siswa agar siswa tidak merasa takut dan guru selalu siap dalam mendampingi dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa akan mudah dalam melakukan praktek menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPA sehingga siswa bisa merasakan senang dan bisa aktif dalam melakukan praktek IPA.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompoten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan

peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.⁹⁶

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Usman guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.⁹⁷

Seperti guru-guru di SDN 1 Karangan tidak hanya menggunakan alat peraga IPA yang sudah tersedia saja tetapi juga alat peraga yang diciptakan dari guru-guru pengajarnya yang tidak kalah menarik untuk menambah semangat belajar siswa dan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA. Selain itu guru juga menggunakan metode yang bervariasi

⁹⁶ M. Shabir U, "Kedudukan Guru...", 222.

⁹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, 11.

agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh ketika proses pembelajaran menggunakan alat peraga IPA. Seperti ketika di dalam kelas siswa dibentuk berkelompok agar proses pembelajaran bisa lebih efektif, guru memberikan tugas secara berkelompok tersebut dengan diminta untuk mengamati alat peraga dan kemudian hasilnya dirangkum dan dipresentasikan ke depan kelas, sehingga siswa bisa bergerak bebas atas dasar kemauan siswa demi menyelesaikan tugas yang diberikan dari gurunya.

Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media alat peraga IPA di SDN 1 Karanganyar dilakukan dengan cara-cara yang bervariasi, dengan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi siswa yang diajar, memiliki pengetahuan yang luas dalam mendidik siswa dengan baik, dan selalu memberikan contoh hal atau perilaku yang baik kepada siswa. Dengan begitu guru dapat menciptakan suasana kelas yang efektif dan menyenangkan.

B. Analisis Data Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Karanganyar.

Peran guru sebagai *fasilitator*, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada

beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran yaitu:

1. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengerjakan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Guru perlu mempunyai ketrampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional.
3. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
4. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan dengan siswa.⁹⁸

Teori di atas mendukung penemuan peneliti yaitu sebagai fasilitator guru-guru di SDN 1 Karangn berusaha menyediakan media alat peraga dalam pembelajaran IPA. Media alat peraga yang digunakan yaitu media yang sudah tersedia di Laboratorium IPA; selain itu juga menggunakan media alat peraga yang berada di lingkungan sekitar seperti benda, tumbuhan dan hewan; dan guru juga menggunakan alat peraga dari hasil ciptaan sendiri. Cara lain guru dalam memfasilitasi siswa yaitu dengan menyediakan buku-buku sebagai sumber belajar dan guru juga sebagai fasilitator di dalam kelas ketika proses

⁹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 23-24.

pembelajaran guru membantu, mengarahkan, dan mendorong siswa agar siswa menjadi lebih aktif dalam belajar menggunakan alat peraga tersebut. Dan ketika guru di SDN 1 Karanganyar sulit untuk mencari atau membuat media alat peraga IPA maka guru tersebut berusaha untuk mencarinya di internet berupa gambar atau video, agar siswa dapat memahami materi yang sedang diterimanya.

Sebagai fasilitator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Jadi sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.⁹⁹

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan

⁹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, 11.

rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya.¹⁰⁰

Singkatnya, guru itu harus siap menjadi fasilitator yang demokratis profesional, karena dalam kondisi perkembangan informasi, teknologi, dan globalisasi yang begitu cepat, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam hal tertentu peserta didik lebih pandai atau lebih dulu tahu dari guru. Mungkin mereka memiliki berbagai media, seperti internet, ketika guru belum menggunakan/memiliki fasilitas tersebut. Kondisi ini menuntut guru untuk senantiasa belajar meningkatkan kemampuan, siap dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk belajar dari peserta didiknya.¹⁰¹

Jadi peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media alat peraga pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karanganyu dengan cara guru menyediakan media alat peraga yang dapat menarik perhatian dari siswa agar minat belajar siswa menjadi lebih tinggi, guru juga selalu siap menjadi fasilitator di dalam kelas dengan membimbing dan mengawasi siswa dalam proses pembelajaran, guru juga selalu menyediakan sumber belajar siswa yaitu buku untuk mempermudah siswa dalam belajar, dan guru juga berusaha menyediakan media yang kiranya belum tersedia atau tidak bisa untuk dibuat atau dicarinya dengan mencarikannya gambar atau video untuk siswa agar siswa

¹⁰⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 54.

¹⁰¹ *Ibid.*, 57.

bisa paham dan mengerti mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga siswa bisa lebih memperhatikan dan tidak merasa bosan.

C. Analisis Data Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Karang.

Peran sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai *educator dan supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (*intrinsik*) maupun dari luar maupun dari luar (*ekstrinsik*), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.¹⁰²

Untuk membangun motivasi siswa, guru di SDN 1 Karang senantiasa melakukan hal-hal sebagai berikut: 1. Guru ketika menggunakan alat peraga IPA selalu memberikan sebuah arahan dan dorongan kepada siswa agar minat belajar siswa menjadi lebih tinggi; 2. Guru menggunakan alat peraga yang dapat menarik perhatian dari siswa seperti alat peraga yang sederhana dari hasil imajinasi guru, sehingga siswa dalam proses pembelajaran bisa menjadi lebih senang dan bisa menjadi lebih aktif dalam belajar; 3. Guru memancing siswa untuk melakukan praktek alat peraga sambil bermain, dengan begitu siswa akan lebih tertarik dan siswa juga tidak akan bosan; 4. Guru selalu mengingatkan tujuan dan harapan dari siswa, guru, dan orang tua untuk masa depannya yang

¹⁰² Suparlan, *Menjadi Guru ...*, 30.

akan datang, selain itu guru juga mengingatkan untuk tidak ketergantungan dengan teknologi modern seperti HP; 5. Guru memberikan nilai dari hasil pekerjaan atau tugas siswa agar siswa lebih semangat dalam mengerjakannya; 6. Guru juga memberikan sebuah hadiah bagi siswa yang mendapatkan nilai yang bagus supaya siswa menjadi lebih giat dalam belajar; dan 7. Guru juga memiliki cara agar siswa dalam menggunakan alat peraga agar mudah untuk dihafal dengan cara dilagukan dengan begitu siswa akan mudah ingat dengan apa yang sedang dipelajarinya.

Penemuan di atas didukung oleh teorinya Usman yaitu sebagai motivator, guru berperan sebagai sosok yang terus memberikan dukungan, sehingga peserta didik secara konsisten memiliki energi, minat, hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya;
2. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti;
3. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik;

4. Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna; serta
5. Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.¹⁰³

Sedangkan menurut Sanjaya untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

2. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.¹⁰⁴

Dalam meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa, guru memiliki peranan penting di dalamnya hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Loekmono, seorang guru harus mampu mempelajari pelajaran dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa banyak peran yang harus dimainkan guru dalam upaya melaksanakan pembelajaran efektif. Menurut Houston, et. al., ada lima unsur pembelajaran efektif yaitu : a. Visi guru

¹⁰³ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 58-59.

¹⁰⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 29

tentang kemampuan belajar siswa, b. Alat Peraga yang digunakan, c. Keterampilan mengelola kelas, d. Waktu belajar yang tersedia, e. Pilihan kegiatan guru, dan f. Variasi metode yang digunakan.¹⁰⁵

3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, akan tetapi dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

5. Berikan penilaian.

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

¹⁰⁵ Mariani SY, "Upaya Peningkatan Motivasi...", 457.

6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya.

7. Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu.¹⁰⁶

Jadi peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media alat peraga pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karanganyu yaitu dengan guru selalu memberikan sebuah arahan dan dorongan agar minat belajar siswa dalam menggunakan alat peraga menjadi lebih efektif; guru selalu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan cara belajar sambil bermain dan sambil bernyanyi; guru juga selalu mengingatkan tujuan dan harapan dari semua pihak agar siswa bisa tau pentingnya masa depan yang akan datang; dan guru juga memberikan nilai, komentar dan hadiah agar siswa menjadi lebih giat dalam belajar.

¹⁰⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 30-31.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan judul Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA di SDN 1 Karanganyar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai edukator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran IPA di SDN 1 Karanganyar dilakukan dengan memberikan sikap yang adil bagi siswa dalam penggunaan media, memiliki mental yang kuat dalam menghadapi siswa yang diajar, memiliki pengetahuan yang luas dalam mendidik siswa dengan baik, dan selalu memberikan contoh hal atau teladan yang baik kepada siswa dalam penggunaan media pembelajaran di dalam kelas. Dengan begitu guru dapat menciptakan suasana kelas yang efektif dan menyenangkan.
2. Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karanganyar yaitu dengan cara guru menyediakan media alat peraga yang dapat menarik perhatian dari siswa agar minat belajar siswa menjadi lebih tinggi, guru juga selalu siap menjadi fasilitator di dalam kelas dengan membimbing dan mengawasi siswa dalam proses pembelajaran, guru juga selalu menyediakan sumber belajar siswa yaitu buku untuk mempermudah siswa dalam belajar,

dan guru juga berusaha menyediakan media yang kiranya belum tersedia atau tidak bisa untuk dibuat atau dicarinya dengan mencarikan gambar atau video untuk siswa agar siswa bisa paham dan mengerti mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga siswa bisa lebih memperhatikan dan tidak merasa bosan.

3. Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Karanganyu yaitu dengan guru selalu memberikan sebuah arahan dan dorongan agar minat belajar siswa dalam menggunakan alat peraga menjadi lebih efektif; guru selalu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan cara belajar sambil bermain dan sambil bernyanyi; guru juga selalu mengingatkan tujuan dan harapan dari semua pihak agar siswa bisa tau pentingnya masa depan yang akan datang; dan guru juga memberikan nilai, komentar dan hadiah agar siswa menjadi lebih giat dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas maka penulis akan memberikan saran, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah hendaknya lebih banyak menyediakan media untuk proses pembelajaran dan memberikan motivasi kepada guru agar selalu menggunakan media dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru hendaknya lebih meningkatkan keahliannya dalam menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPA dalam meningkatkan keaktifan siswa di lembaga pendidikan.
3. Bagi Siswa agar lebih termotivasi serta tertarik dalam proses belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadong, Hayun, et. al. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sains melalui Penggunaan Alat Peraga di Kelas V SDN 1 Dolong A." *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 5 No. 2.
- Apriani, Lilis. "Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas III MI Ma'aif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas." Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Daryanto. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Effendi, Mukhlison. *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa*. Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hadiyanto. *Mencari sosok: Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Idzhar, Ahmad. "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Offic*, Vol. 2 No.2. 2016: 221-222.
- Isjoni. *Guru sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Junaedi, et. al. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008.

- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- , *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Prastika, Hamami Cahya. "Peran Pemerintah Daerah dan Partisipasi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Upaya Pengembangan Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan." Skripsi, Universitas Airlangga, Magetan, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sundayana, Rostina. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Shabir U, M. "Kedudukan Guru sebagai Pendidik." *Auladuna*, Vol. 2 No. 2, Desember 2015: 222.

- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- SY, Mariani. "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Bidang Studi IPA melalui Penggunaan Alat Peraga di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, Vol. 3 No. 3, September, 2017: 457.
- Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru: Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011.
- Umar. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian." Skripsi, Universitas Jambi, Jambi, 2017.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wati, Ega Rima. *Ragam Media Pembelajaran*. Solusi Distribusi: Kata pena, 2016.
- Wibowo, Nugroho. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari." *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2, Mei 2016: 128-129.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Widodo, Ari, et. al. *Pendidikan IPA di SD*. Bandung: UPI PRESS, 2007.
- Yohana, Analisa. "Studi tentang Media Pembelajaran yang Digunakan pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Rupa di Smp Negeri 1 Probolinggo." Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2011.